

# FAKTOR DOMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS IMMINENS

**Hamidah, Siti Masitoh**

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Jl. Arteri JORR Jatiwarna Kec. Pondok Melati - Bekasi

Email : hamidah59@yahoo.com

## *ABSTRACT*

*Abortion imminens is bleeding spots that indicate a threat to the viability of a pregnancy. Imminens abortion complications in the form of bleeding or infection can cause death. The purpose of this study to determine the factors associated with the incidence of abortion in the department of Ciptomangunkusumo imminens. This research using cross-sectional observational survey. The sample is all women who experience bleeding in pregnancy were treated in the inpatient department of Madura with inclusion and exclusion criteria that have been established and recorded in the medical record. The results obtained bivariate analysis age, parity, gestational age and miscarriage associated with abortion imminens. While the education variable was not associated with abortion imminens. The results of multivariate analysis, suggesting that parity > 3 risk 6.9 times greater than parity 1-3. Age <20 and > 35 years of risk 4 times greater than 20-35 years of age and miscarriage risk 4.2 times greater than ibuyang no history of abortion. Therefore, the parity is the dominant risk factor on the incidence of abortion imminens. Health workers, particularly midwives to further enhance the knowledge and skills, in order to detect early abortion imminen possibility that complications could be solved properly.*

*Keywords: Abortion Imminens, Mother Characteristics*

## *ABSTRAK*

*Abortus imminens adalah perdarahan bercak yang menunjukkan ancaman terhadap kelangsungan suatu kehamilan. Komplikasi abortus imminens berupa perdarahan atau infeksi dapat menyebabkan kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan kejadian abortus imminens. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey observasional secara cross sectional, sampel adalah semua ibu yang mengalami perdarahan pada kehamilan yang dirawat diruang rawat inap dengan criteria inklusi dan eklusi yang telah ditetapkan. Dari hasil analisis bivariat diperoleh usia, paritas, usia kehamilan, dan riwayat abortus berhubungan dengan abortus imminens. Variabel pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian abortus imminens. Analisis multivariate menyatakan bahwa paritas > 3 berisiko 6,9 kali > besar dibandingkan paritas 1-3. Usia < 20 dan > 35 tahun berisiko 4 kali > besar dibandingkan usia 20-35 tahun, riwayat abortus berisiko 4,2 kali > besar dari ibu yang tidak memiliki riwayat abortus. Paritas merupakan factor risiko yang dominan terhadap kejadian abortus imminens. Petugas kesehatan khususnya bidan diharapkan lebih meningkatkan ilmu dan keterampilan agar dapat mendeteksi sedini mungkin terjadinya abortus imminens sehingga komplikasi dapat diatasi dengan baik.*

*Kata kunci : Abortus Imminens, Karakteristik Ibu*

## PENDAHULUAN

Memasuki *Millenium Development Goals* (MDG's) 2015 tuntutan terhadap kualitas tenaga pelayanan kesehatan akan menjadi sangat tinggi. Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator penilaian kualitas pelayanan kesehatan.

Misi *Making Pregnancy Safer* (MPS) adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian maternal dan neonatal melalui pemantapan sistem kesehatan untuk menjamin akses atas intervensi yang *cost effective* berdasarkan kualitas pelayanan. Salah satu sasaran yang ditetapkan untuk tahun 2010 adalah menurunkan angka kematian maternal menjadi 125 per 100.000 kelahiran hidup dan angka neonatal menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup. Untuk mencapai sasaran tersebut ditetapkan 4 strategi utama MPS yaitu memusatkan perhatian pada pelayanan kesehatan maternal dan neonatal.

Kematian maternal dan perinatal merupakan masalah besar, khususnya dinegara berkembang yaitu sekitar 98-99% termasuk Indonesia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan di seluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 ibu meninggal saat hamil atau pada saat melahirkan (Manuaba,2008).

Penyebab utama kematian ibu disebabkan perdarahan (60%), infeksi (25%), gestosis (15%) dan abortus termasuk didalamnya yang diawali perdarahan pada hamil muda (Manuaba, 2007. Akibat perdarahan tersebut 28 % dapat menyebabkan kematian ibu, hal tersebut tidak dapat diperkirakan terjadinya sangat tiba-tiba. tidak aman merupakan penyebab kematian ibu ( 11 % ). Wikjosastro dan Wibowo, 2006. Penderita abortus meninggal dunia akibat komplikasi perdarahan, perforasi, infeksi dan syok. Selain itu kematian ibu juga dapat disebabkan karena penyakit jantung dan infeksi yang kronis (Saifudin, 2008).

Setiap tahunnya banyak wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan beberapa

kehamilan berakhir dengan kelahiran tetapi ada diantaranya yang diakhiri dengan abortus. Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Sebagai batasan abortus adalah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram (Hadijanto,2009).

Angka kejadian abortus sukar ditentukan karena kejadiannya banyak tidak dilaporkan ( abortus provokatus ) kecuali bila sudah terjadi komplikasi . Kejadian abortus spontan tidak jelas usia kehamilannya, hanya sedikit memberikan tanda dan gejala sehingga ibu tidak melapor atau berobat. Dari kejadian yang diketahui 15-20 % kejadian merupakan abortus spontan atau kehamilan ektopik ( Hadijanto, 2009 ).

Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo merupakan rumah sakit rujukan nasional, dimana salah satu tugas pokoknya melaksanakan pelayanan secara menyeluruh kepada ibu hamil, ibu bersalin serta bayi dan anak. Kejadian abortus pada tahun 2011 terdapat 327 kasus yang terdiri dari kasus abortus imminens, inkomplit, komplrit dan insipiens.

Dari 327 kasus abortus diatas abortus imminens sebanyak 94 kasus. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk meneliti Faktor apa yang menyebabkan terjadinya abortus imminens di RSUP Ciptomangunkusumo Jakarta selama Januari s/d Desember 2011

## METODE

Penelitian ini bersifat *Cross Sectional Study* dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Cipto Mangunkusumo Jakarta dengan menggunakan data rekam medik ibu yang mengalami abortus dari Januari 2011 sampai Desember 2011, dilakukan pada bulan September-November 2012. Populasi adalah seluruh ibu yang mengalami perdarahan yang dirawat inap RSUP Cipto Mangunkusumo pada periode Januari - Desember 2011.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 4.1 Distribusi karakteristik subjek penelitian**

Variabel Perancu	n	Persentase (%)
Umur Ibu		
< 20 tahun dan >35 tahun	77	35,8
20-35 tahun	138	64,2
Paritas		
1-3	23	10,7
>3	192	89,3
Pendidikan		
SD-SMP	143	66,5
SMA-PT	72	33,5
Usia Kehamilan		
< 12 mg	129	60
12-19 mg	86	40
Riwayat Abortus		
Ada	36	16,7
Tidak	179	83,3

Data diatas menunjukkan bahwa dari 215 ibu yang mengalami perdarahan trimester 1, usia yang terbanyak adalah pada rentang 20-35 tahun yaitu sebanyak 138 ibu (64,2%), memiliki paritas >3 sebanyak 192 ibu (89,3%),

dengan tingkat pendidikan rata -rata SD-SMP yaitu sebanyak 143 ibu (66,5%), usia kehamilan < 12 minggu sebanyak 60% serta tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 179 ibu (83,3%)

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi kejadian abortus imminens**

Abortus	n	Persentase (%)
Abortus Imminens	72	33,5
Tidak Imminens	143	66,5
Jumlah	215	100

Usia	Abortus Imminens				Jumlah		P- value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
< 20 th dan >35 th	40	51,9	37	48,1	77	100	< 0,001
20-35 th	32	23,2	106	76,8	138	100	
<b>Paritas</b>							
1-3	3	13	20	64,1	20	100	0,049
>3	69	35,9	123	87	192	100	
<b>Pendidikan</b>							
SD-SMP	52	36,4	91	63,6	143	100	0,269
SMA-PT	20	27,8	52	72,2	72	100	
<b>Riwayat abortus</b>							
Ada	20	55,6	16	44,4	36	100	0,00
Tidak	52	29,1	127	70,9	179	100	

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang berusia < 20 tahun dan > 35 tahun yang mengalami abortus imminens mempunyai proporsi sebanyak 51,9%, sedangkan 48,1% lainnya tidak mengalami abortus imminens. Setelah diuji dengan statistic chi square ternyata didapatkan nilai  $p < 0,001$  (nilai  $p < 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang paritasnya > 3 pada penderita abortus imminens mempunyai proporsi 13%. hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Setelah diuji dengan statistic chi square ternyata didapatkan nilai  $p = 0,049$  (nilai  $p < 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus imminens.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa usia kehamilan < 12 mg pada ibu yang mengalami abortus imminens mempunyai proporsi sebanyak 27,1%, dibandingkan yang tidak mengalami abortus imminens. Data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Setelah diuji dengan statistic chi square ternyata didapatkan nilai  $p = 0,023$  (nilai  $p < 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian abortus.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah (SD-SMP) memiliki proporsi 36,4% terjadinya abortus imminens.

Setelah diuji dengan statistic chi square ternyata didapatkan nilai  $p = 0,269$  (nilai  $p > 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian abortus.

Ibu dengan riwayat abortus memiliki proporsi sebanyak 55,6% untuk mengalami abortus imminens. Setelah diuji dengan statistic chi square ternyata didapatkan nilai  $p = 0,004$  (nilai  $p < 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian abortus.

Hasil analisis multivariat hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian abortus imminens.

	<i>B</i>	<i>S.E</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp (B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Usia	1.393	.330	.000	4.026	2.110	7.683
Paritas	1.933	.709	.006	6.911	1.722	27.743
usia_kehamilan	-.668	.326	.040	.513	.271	.971
riw_abortus	1.444	.432	.001	4.239	1.818	9.882
Constant	-1.340	.484	.006	.262		

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel usia, paritas, usia kehamilan dan riwayat abortus memiliki  $p < 0,005$ , sehingga variabel tersebut bermakna berisiko terhadap kejadian abortus imminens. Adapun risiko dari faktor usia <20 dan >35 tahun terhadap terjadinya abortus imminens adalah sebesar 4 kali lebih besar dibandingkan usia 20-35 tahun. Ibu yang memiliki paritas > 3 memiliki risiko 6,9 kali

lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki paritas 1 - 3. Usia kehamilan memiliki risiko yang semakin mengecil seiring dengan pertambahan umur. Usia kehamilan 12-19 minggu, berisiko 0,5 kali dibandingkan usia kehamilan < 12 minggu. Untuk faktor riwayat abortus, faktor ini berisiko 4,2 kali lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus. Variabel yang sangat

dominan berhubungan dengan kejadian abortus imminens yaitu variabel ibu yang memiliki paritas > 3.

### **Pembahasan Hasil Analisis Bivariat Data Karakteristik Ibu Hamil**

Hasil uji statistik chi square juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus imminens. Hasil odds ratio juga menunjukkan bahwa usia ibu merupakan faktor risiko untuk terjadinya abortus.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun merupakan usia risiko untuk hamil dan melahirkan. ( $p=0,004$ ) antara usia ibu dengan kejadian abortus serta ibu dengan kelompok usia < 20 dan >35 tahun memiliki risiko 1,9 kali lebih besar dibanding kelompok usia 20-35 tahun. Paritas. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa proporsi ibu yang paritasnya > 3 lebih banyak mengalami abortus imminens. Setelah diuji dengan statistic chi square ternyata terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus dan nilai odds ratio menunjukkan bahwa paritas > 3 berisiko 6,9 kali lebih besar dibandingkan dengan paritas 1-3.

Odds ratio juga menunjukkan adanya risiko 4,2 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat risiko. analisis data menunjukkan bahwa usia kehamilan pada ibu yang mengalami abortus imminens lebih banyak terjadi pada usia 12-19 minggu. Setelah diuji statistic dengan chi square,

ternyata terdapat hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian abortus, yang ditandai dengan nilai  $p\text{-value} = 0,23$ . Akan tetapi, hasil odds ratio menunjukkan bahwa risiko yang didapatkan 0,505 kali lebih kecil pada ibu dengan usia kehamilan <12 minggu.

### **SIMPULAN**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus imminens di RSUP Ciptomangunkusumo Jakarta Tahun 2012 adalah usia, paritas, usia kehamilan dan riwayat abortus, factor yang dominan terjadinya abortus adalah paritas > 3.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Budiman Chandra 2007, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, EGC, Jakarta.
- Hadijanto, 2009, *Dampak Abortus terhadap Kesehatan ibu di Indonesia*. Obstetri
- Manuaba. 2007. *Ilmu Kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. EGC, Jakarta : 214-221
- Manuaba, 2008, Pengantar Kuliah Obstetri, EGC, Jakarta.
- Saifudin A. B dkk. 2001. *Pelayanan kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta : 152-154
- Wiknjastro, dkk. 2006. *Ilmu kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta : 302-313